

PELESTARIAN DAN REVITALISASI RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DANAU TOBA

Apriliani Lase^{1*}, Apriliana Lase², Jessica Ignatia Tambunan³

Prodi Sarjana Pariwisata, Universitas Imelda Medan, Kota Medan, Indonesia¹

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara, Indonesia²

Universitas Prasetiya Mulya, Tangerang, Indonesia³

E-mail: apriliana@uimedan.ac.id*

ABSTRACT

This study analyzes the impact of traditional Batak Toba houses as a potential tourist attraction that is currently at risk of extinction, and how preservation and revitalization efforts contribute to maintaining their appeal. A mixed-methods approach was used, combining quantitative and qualitative data collection through in-depth interviews, questionnaires, observations, documentation, literature review, and online sources. Primary data were obtained from direct observation, interviews with government and private stakeholders, and questionnaires distributed to 100 purposively selected respondents who had visited the Lake Toba area. Key factors evaluated included reasons for visiting, cleanliness, safety, service satisfaction, and attraction quality. The findings show that tourist responses to the quality of traditional houses reached 60.8%, with overall tourism satisfaction at 45.7%. However, cleanliness scored low at 20.6%, indicating a need for improved sanitation in the Lake Toba tourist area, particularly in Samosir. Strong collaboration between the government and private sector is essential for preserving traditional buildings and enhancing visitor comfort. Increased tourism awareness and active community participation are also vital to prevent the extinction of traditional houses and to strengthen cultural identity through sustainable preservation and revitalization efforts.

Keywords: Traditional Batak House; Attraction; Tourist Visits; Revitalization; Lake Toba

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak rumah adat Batak Toba sebagai potensi daya tarik wisata yang saat ini terancam punah, serta bagaimana upaya pelestarian dan revitalisasi berkontribusi dalam menjaga daya tarik tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran, yang menggabungkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif melalui wawancara mendalam, kuesioner, observasi, dokumentasi, studi literatur, dan sumber daring. Data primer diperoleh dari observasi langsung, wawancara dengan pihak pemerintah dan swasta (stakeholder), serta kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden terpilih secara purposive yang pernah mengunjungi kawasan Danau Toba. Faktor-faktor yang dievaluasi meliputi alasan kunjungan, kebersihan, keamanan, kepuasan layanan, dan kualitas objek wisata. Hasil menunjukkan bahwa tanggapan wisatawan terhadap kualitas rumah adat mencapai 60,8%, dengan tingkat kepuasan

wisata sebesar 45,7%. Namun, aspek kebersihan hanya memperoleh nilai 20,6%, yang menunjukkan perlunya peningkatan sanitasi di kawasan wisata Danau Toba, khususnya di Samosir. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan sektor swasta sangat penting dalam menjaga kelestarian bangunan tradisional dan meningkatkan kenyamanan wisatawan. Peningkatan kesadaran wisata dan partisipasi aktif masyarakat juga sangat diperlukan untuk mencegah kepunahan rumah adat dan memperkuat identitas budaya melalui pelestarian dan revitalisasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Rumah Adat Batak; Daya Tarik; Kunjungan Wisatawan; Revitalisasi; Danau Toba

PENDAHULUAN

Pariwisata tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, diantara banyak aspek kepariwisataan kebudayaan termasuk salah satu yang terpenting. Kebudayaan bukan produksi pariwisata, melainkan produk dari kehidupan masyarakat, yang bila di dikembangkan secara efektif dapat menjadi sumbangsih yang amat besar bagi sektor pariwisata (Sinuhaji, 2013). Potensi Sumatera Utara sangat baik sebagai daerah pariwisata yang meliputi bidang kebudayaan, sejarah, rekreasi dan keindahan alam khususnya di sekitar Kawasan danau Toba.

Danau Toba sebagai destinasi super prioritas pariwisata Indonesia memiliki potensi yang luar biasa (Purwanto & Gunawan, 2014). Dalam kaldera Toba di Indonesia merupakan salah satu fitur dari gunung berapi yang paling menonjol terbentuk untuk waktu yang lama (Chesner, 2012). Pengembangan potensi wisata di kawasan Danau Toba memerlukan perencanaan yang matang karena terkait dengan potensi yang dimiliki oleh setiap kabupaten yang ada di sekitar kawasan Danau Toba. Potensi yang dimiliki masing-masing kabupaten di kawasan Danau Toba tidak sama, sehingga inilah yang menjadi keunikan

budaya, padahal kawasan di kawasan Danau Toba masih satu nenek moyang. Potensi wisata di kawasan Danau Toba harus dikembangkan menjadi wisata unggulan. Pengembangan potensi wisata kawasan Danau Toba telah dilakukan sejak keberadaan Danau Toba (Hajar & Muluk, 2021). Pelestarian warisan cagar budaya yang ada di Kawasan Danau Toba sangat penting dilakukan karena memiliki nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan, ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan dalam rangka memupuk kepribadian seluruh masyarakat, terlebih lagi adanya Cagar Budaya tersebut dapat dijadikan sebagai obyek wisata di Danau Toba sehingga Cagar Budaya yang ada dapat terawat, terpelihara dan terus dilestarikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, Pasal 53, Ayat 1 tentang Cagar Budaya, pelestarian Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian yang dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya dan penguatan informasi tentang Cagar Budaya. Rumah Adat merupakan Cagar Budaya yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai

daya tarik objek wisata (Sudriamunawar & Ningsih, 2020). Melihat banyak perspektif seperti arsitektur, sejarah, budaya dan tradisi Batak, kesenian, dan pemerintahan, untuk menyelamatkan rumah tradisional Batak yang semakin tergerus arus zaman dan modernisasi. Beberapa masalah terjadi, banyaknya rumah-rumah tradisional Batak yang terancam punah karena berbagai faktor, misalnya terbakar, rusak, dan tidak terawat. Tentu saja hal ini menjadi keprihatinan orang-orang Batak yang masih peduli akan adat, budaya, tradisi, dan peninggalan leluhur di tanah batak di daerah kawasan Danau Toba.

Rumah adat Batak Toba adalah wujud kebudayaan etnis batak yang dapat dijadikan potensi besar dalam pengembangan pariwisata (Pandiangan 2016). Beberapa tahun terakhir Pemerintah Pusat memberikan perhatian khusus terhadap Danau Toba, termasuk menetakannya sebagai destinasi super prioritas yang akan terus dibangun, mulai dari infrastrukturnya, keanekaragaman hayatinya hingga kekayaan budayanya. Proses pengembangan Pemerintah setempat juga perlu membuat suatu ketentuan sehingga ciri khas daerahnya tidak hilang (Priyatna & Solehudin, 2019). Agar keberadaan destinasi wisata rumah adat dikawasan Danau Toba dapat terus bersaing dalam mendatangkan wisatawan maka diperlukan daya tarik wisata budaya yang berkualitas yang akan berfungsi sebagai pembeda dengan destinasi wisata lainnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti didukung dengan data dari hasil penelitian terdahulu maka daya tarik wisata rumah adat dikawasan Danau

Toba masih memiliki beberapa permasalahan, antara lain Rumah adat Batak sudah sangat jarang ditemukan atau sudah menuju kepunahan, arsitektur bangunan rumah batak tradisional beberapa item tidak orisinil lagi, keberadaan rumah tradisional bersamaan dengan rumah modern warga sekitar kawasan objek wisata sehingga pemandangan tentang objek wisata tersebut kurang menarik perhatian wisatawan, rumah adat Batak masih sedikit dijadikan penginapan wisatawan, kurang menariknya atraksi wisata yang ada pada lingkungan objek wisata rumah tradisional batak Toba. permasalahan tersebut dapat menghambat kegiatan wisata secara optimal karena pencapaiannya yang sulit. Dengan demikian, fakta-fakta tersebutlah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait rumah batak tradisional di kawasan Danau Toba. Dengan Penelitian bertujuan untuk menggali dampak rumah tradisional batak toba sebagai potensi daya tarik wisata yang saat ini sudah menuju kepunahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Atraksi Wisata Budaya

Atraksi merupakan pertunjukkan yang berkaitan dengan budaya daerah seperti musik, tarian, tradisi, warisan sejarah, dan kekayaan alam yang menjadi daya tarik wisatawan di daerah (Noho & Ichsan, 2020). Wisata budaya cocok dengan model baru ini. UN Tourism menegaskan bahwa pariwisata budaya merupakan 37% dari pariwisata dunia, dan berkembang pesat (Richards, 2001). Kita sekarang dapat berbicara tentang

fenomena pariwisata budaya (Rohrscheidt, 2008). Untuk wisatawan kontemporer, meninggalkan domisilinya berarti memiliki kesempatan untuk mengembangkan minatnya, bertemu orang baru, mengunjungi monumen dan museum, ikut serta dalam acara budaya, festival, dan konser, dengan kata lain, untuk meningkatkan tingkat perkembangan budayanya sendiri (Kruczek, 2010). Adanya daya tarik yang besar dikarenakan hal-hal di luar kebiasaan masyarakat maka menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Atau ada hal yang belum pernah disaksikan sebelumnya seperti wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang belum pernah menyaksikan pertunjukan Tari Tor Tor Batak Toba dimana di tempat asalnya mereka belum pernah menyaksikan pertunjukan tersebut.

Pengembangan pariwisata adalah rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam sumber daya pariwisata yang mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung untuk kelangsungan pengembangan pariwisata Indonesia (Noho & Ichsan, 2020). Pengembangan pariwisata yang akan membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi; pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung wisatawan lebih banyak dan untuk membuat atraksi dapat mencapai pangsa pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru; pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk

meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung; serta penciptaan dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Pariwisata Budaya

Kebudayaan merupakan suatu yang akan mempengaruhi jenjang pengetahuan dan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, kebudayaan itu bersifat abstrak dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil karya merupakan penyebab dari kebudayaan yang dapat dirasakan, diamati, dan berada dalam hubungan-hubungan sosial antar individu. Beberapa ahli menyebutkan sistem gagasan, nilai dan makna, keyakinan seseorang sebagai sistem budaya (*cultural system*), sedangkan rangkaian perilaku adalah sistem sosial (*social system*) (Sulasman & Gumilar, 2013).

Pariwisata budaya adalah semua perpindahan orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan sesuatu yang berbeda, mempertinggi tingkat budaya seseorang, memberi pengalamandan pengetahuan. Pariwisata budaya memiliki peluang bagi wisatawan untuk memahami, mengalami, dan menghargai karakter destinasi, kekayaan dan keanekaragaman budayanya. Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Sinulingga & Mahagangga, 2016).

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode campuran yang digunakan oleh Choi et al. (1999) dan Hui & Wan (2003) yang

menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*). Penelitian *mixed methods* adalah sebuah jenis penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu rangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell, 2015). Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang merepresentasikan dimensi Kawasan Danau Toba sebagai rumah tradisional batak toba yang memiliki potensi daya tarik wisata yang saat ini menuju kepunahan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk secara bebas mengekspresikan kesan mereka terhadap kawasan danau toba sebagai daerah yang memiliki potensi daya tarik wisata.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam, kuesioner, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan penelusuran data online (Lestari & Muhammad, 2016). Sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari observasi dan wawancara langsung yang terdiri dari pemerintah dan *private sectors (stakeholders)*, serta penyebaran kuesioner menggunakan *google form* kepada 100 responden berdasarkan kunjungan wisatawan yang sudah memiliki pengalaman berkunjung ke daerah kawasan Danau Toba. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan pertama dengan pertimbangan waktu penelitian, kedua subjek dianggap

mengerti dan paham akan tujuan dari penelitian (Pangemanan & Towoliu, 2021). Besarnya sample akan ditentukan oleh pertimbangan informasi, (Antara, 2009). Instrumen kuesioner menggunakan format rating skala penilaian *summated ratings (Likert)*, untuk mempermudah dalam menganalisis secara kuantitatif maka setiap pertanyaan yang ada diberi skor. Skor jawaban atas setiap pertanyaan/pernyataan; “sangat setuju” diberi skor 5, “setuju” diberi skor 4, “netral” diberi skor 3, “tidak setuju” diberi skor 2 dan “sangat tidak setuju” diberi skor 1 (Pangemanan & Towoliu, 2021). Pengolahan dan analisis data terhadap kuesioner pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software microsoft excel dan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* (Fikria & Angriani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif. Hasilnya digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai keterangan yang belum dapat dijelaskan oleh hasil penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis data tahap pertama dilakukan terhadap data kuantitatif dengan mendata profil sosiografi responden dan selanjutnya mengetahui tanggapan wisatawan terhadap daya tarik dan potensi objek wisata dengan menggunakan skala likert.

Tabel 1. Profil Sosiografi Responden

Identitas Diri	Distribusi Responden	Jumlah Presentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	28,9%
	Perempuan	71,1%
Kelompok Usia	18-25	45,4%
	25-30	23,7%
	30-35	10,3%
	35-40	5,2%
	>40	15,5%
Tingkat kunjung kerumah Adat	Sekali	25,8%
	Dua kali	18,6%
	Tiga kali	10,3%
	Berkali-kali	45,4%
Durasi Wisata	Sehari	27,8%
	Dua hari	34%
	Tiga hari lebih	21,6%
	Satu minggu	4,1%
	Lainnya	12,4%
Informasi diperoleh	Media Sosial: Fb, Twitter, IG	59,8%
	Teman	36,1%
	Biro Perjalanan	2,1%
	Brosur	2,1%
Berkunjung bersama	Keluarga	71,1%
	Teman	15,5%
	Sahabat	6,2%
	Bepergian sendirian	1%
	Pacar	1%
	Lainnya	5,2%
Akomodasi	Hotel	34,6%
	Losmen	1%
	Rumah keluarga	31%
	Cottage	6,2%
	Lainnya	26,8%
Berkunjung Kembali Ke Danau Toba	Berkunjung kembali	96,9%
	Tidak berkunjung kembali	3,1%

(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Penelitian ini melibatkan 100 wisatawan yang pernah melakukan kunjungan wisata ke Danau Toba. Berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang didistribusikan ke 116 responden, 16 kuesioner dianggap rusak, maka total kuesioner yang dianggap layak adalah 100 kuesioner. Berikut ini merupakan respon dari responden (Tabel 1) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 71,1%, sedangkan yang berjenis kelamin

laki-laki 28,9% artinya pembagian kuesioner merata dan tidak menjadi masalah dalam pengambilan keputusan. Sebaran tingkat usia 18-25 dengan tingkat kunjung kerumah adat tradisional menunjukkan presentase yang cukup tinggi, dengan durasi dua hari, informasi yang banyak diterima bepergian ke objek wisata Danau Toba melalui media sosial seperti; *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram*. Para responden juga memilih untuk tetap berkunjung kembali dengan

presentase 96,9% ke objek wisata Danau Toba. Dari hasil wawancara dari pihak pengelola mengatakan bahwa wisatawan yang berkunjung kebanyakan bepergian bersama keluarga dan memilih hotel menjadi akomodasi sebagai pilihan bepergian ke objek wisata. Fakta itu didukung dengan data dari hasil kuesioner responden pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis skala likert didapatkan bahwa tanggapan wisatawan terhadap kualitas daya tarik wisata Rumah Tradisional menuju kepunahan menunjukkan bahwa sejauh ini wisatawan yang berkunjung masih tertarik dengan objek wisata yang ditawarkan, dimana atraksi budaya ini

mendapatkan nilai kinerja yang tinggi, dikarenakan mayoritas wisatawan yang berkunjung bersama komunitas ataupun keluarga yang sangat menikmati atraksi yang ditawarkan, seperti atraksi gondang dan tarian adat batak Toba, hal itu juga didukung dengan aksesibilitas yang masih di pertahankan baik sejauh ini dengan nilai presentase 36,5% menuju lokasi objek wisata dan fasilitas yang mendukung objek wisata tersebut mendapatkan presentase 43,3% yang salah satu fasilitas itu adalah saat ini terdapat 310 *homestay* yang dapat dinikmati di kawasan objek wisata Danau Toba.

Tabel 2. Tanggapan Wisatawan Terhadap Kualitas Daya Tarik Wisata

Items	Jawaban	Presentase
Atraksi	Sangat Setuju	61,9%
	Setuju	27,8%
	Netral	9,3%
	Tidak Setuju	0%
	Sangat Tidak Setuju	1%
Aksesibilitas	Sangat Setuju	36,5%
	Setuju	30,2%
	Netral	25%
	Tidak Setuju	25%
	Sangat Tidak Setuju	3,1%
Fasilitas	Sangat Setuju	43,3%
	Setuju	29,9%
	Netral	16,5%
	Tidak Setuju	7,2%
	Sangat Tidak Setuju	3,1%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2022)

Penelitian ini juga mengukur tanggapan wisatawan terhadap Potensi objek wisata Rumah Tradisional menuju

Kepunahan yang ditunjukkan dengan presentase di bawah ini bahwa:

Tabel 3. Tanggapan Wisatawan Terhadap Potensi Objek Wisata

Items	Jawaban	Presentase
Daya tarik berkunjung	Sangat Setuju	60,8%
	Setuju	28,9%
	Netral	7,2%
	Tidak Setuju	2,1%
	Sangat Tidak Setuju	2,1%
Kondisi kebersihan	Sangat Setuju	20,6%
	Setuju	30,9%
	Netral	36,1%
	Tidak Setuju	8,2%
	Sangat Tidak Setuju	4,1%
Jaminan keamanan	Sangat Setuju	28,9%
	Setuju	28,9%
	Netral	34%
	Tidak Setuju	6,2%
	Sangat Tidak Setuju	2,1%
Kepuasan terhadap pelayanan pengelola	Sangat Setuju	25%
	Setuju	30,3%
	Netral	32,3%
	Tidak Setuju	8,3%
	Sangat Tidak Setuju	3,1%
Kepuasan terhadap objek wisata	Sangat Setuju	44,3%
	Setuju	24,8%
	Netral	22,7%
	Tidak Setuju	4,1%
	Sangat Tidak Setuju	3,1%
Kepuasan selama berwisata	Sangat Setuju	45,7%
	Setuju	20,3%
	Netral	4,1%
	Tidak Setuju	1,2%
	Sangat Tidak Setuju	1%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa daya tarik wisatawan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke objek rumah tradisional Danau Toba menunjukkan nilai presentase yang cukup tinggi, hal ini juga di dukung fakta (Tabel 2) dari tingkat

kunjung dan niat untuk berkunjung kembali menikmati objek wisata dikawasan Danau Toba. Tetapi disamping itu jaminan keamanan dan kepuasan terhadap pengelola objek wisata masih di ragukan nilai presentasinya, hal ini ditunjukkan bahwa

responden masih belum mendapatkan kepuasan yang cukup baik terhadap pihak pengelola objek wisata. Fakta ini juga didukung oleh pendapat dari dinas pariwisata kabupaten Toba Samosir Bapak Parasian Sinaga, mengatakan:

“Aksesibilitas akan didukung menyusul dan pada kesempatan ini kami masih mau menggerakkan sadar wisata kepada masyarakat dan pihak pengelola objek wisata dan kami juga sampai bergerak ke sekolah-sekolah untuk terus menggenjot bahwa sadar wisata itu penting untuk diterapkan pada wilayah kawasan wisata Danau Toba saat ini”.

Pada dasarnya objek wisata rumah tradisional Danau Toba memiliki potensi besar sebagai salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya, namun di beberapa tempat wisata rumah tradisional ini masih ada kendala yang ditemukan ketika melakukan penelitian ini, menurut pakar cagar budaya yang berada di kampung ulos Huta Raja tidak ada kerjasama yang baik antara pihak pengelola dengan pemerintah. Pemerintah pusat memberikan bantuan dana pengelolaan objek wisata sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak pengelola namun pada implementasinya tidak sesuai dengan apa yang telah dibicarakan sebelumnya, hal ini diungkapkan oleh bapak N, beliau mengatakan:

“memang bebar bangunan yang sudah dilakukan benar adanya dari pemerintah pusat untuk di turunkan ke pemerintah daerah, namu kesepakatan yang sudah kami lakukan dengan pemerintah pusat tidak dijalankan sebagaimana mestinya oleh pemerintah daerah, ada bangunan galeri ulos uang

menurut kami tidak penting pembangunannya, lebih baik di alokasikan ke joglo yang dampaknya bisa menjadi salah satu tempat atraksi seni pertunjukan tari. Kecewaaan kami tidak bisa kami ungkapkan lagi karena pembangunan yang telah dilakukan tidak sesuai dengan yang kami harapkan di desa ini”.

Pihak pengelola lain juga mengungkapkan beberapa hal tentang koordinasi antara pemerintah dan pihak pengelola objek wisata rumah tradisional yang masih belum memiliki hubungan kerjasama yang baik. Seperti yang diungkapkan ibu pengelola objek wisata rumah tradisional di Hutabolon yang mengatakan:

“Pemerintah mengirimkan batuan jasa penjaga/kasir di wilayah objek wisata ini, tetapi karena objek wisata saat ini masih tergolong sepi dikarenakan efek covid-19 tahun lalu maka mereka tidak lagi mengirimkan bantuan jasa penjaga objek wisata ini, sekarang saya alihkan ke staff saya untuk menjaga, karena ada saja wisatawan yang datang sekalipun tidak seramai tahun kemarin”.

Pada saat ini perkembangan teknologi sekarang yang sangat canggih dapat memproduksi bahan bangunan yang memiliki sisi estetika yang cukup unik dan menarik, namun mayoritas masyarakat khususnya pengelola objek wisata rumah tradisional tidak tertarik membuat rumah modern. Hal ini didukung dengan fakta bangunan yang masih orisinil di Rumah tradisional di Hutabolon, dikarenakan material dan pemeliharaannya susah untuk ditemukan dan tidak bisa digantikan dengan material

lain yang mengubah nilai bangunan tersebut. Sekalipun pada saat itu masih belum mendapatkan kesempatan pada pemerintah pusat untuk merenovasi atap yang kurang bagus. Hal ini dikarenakan kesempatan pembangunan itu masih terjadi di rumah tradisional Huta Siallagan yang dibangun total oleh pemerintah pusat ketika kedatangan Presiden Indonesia memantau pariwisata di wilayah kawasan Danau Toba. Namun hingga saat ini pemerintah tetap membantu melestarikan rumah adat tradisional yang berada pada kawasan wilayah kabupaten Samosir. Seperti dikatakan oleh Bapak Parasian Sinaga

“Pemerintah PUPR memberikan bantuan dana 3T untuk dilakukan pembinaan kepada pemerintah daerah dalam pembangunan daerah wisata, hingga saat ini kerjasama kami dengan pihak swasta ada sekitar tiga ratus sepuluh (310) penginapan/homestay yang dibuat bangunan atapnya adalah atap rumah batak. Hal ini untuk menunjukkan identitas dari wilayah itu sendiri berada di kawasan kampung batak Danau Toba. Kami tetap akan terus mendukung setiap pihak swasta maupun masyarakat untuk tetap melestarikan cagar budaya rumah tradisional yang berada dikawasan kabupaten Samosir”.

Oleh karena itu, kerjasama pemerintah dan pihak swasta sangat diperlukan untuk melestarikan cagar budaya rumah tradisional dikawasan Danau Toba. Dalam hal ini bantuan pemerintah dapat membrikan bantuan juga berupa subsidi atau sharing dana untuk pembangunan perawatan cagar budaya rumah tradisional saat ini yang menuju kepunahan. Selain itu, untuk

mendukung kelestarian rumah adat tradisional perlu adanya suatu aturan yang mengatur tentang bangunan dan penataan di lingkungan kawasan Danau Toba, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat dan dapat lebih memotivasi masyarakat untuk melestarikan rumah adat yang saat ini sudah menuju kepunahan.

KESIMPULAN

Daya tarik yang dimiliki rumah tradisional Batak Toba yang terletak pada keelokan, keindahan, nilai sejarah serta arsitektur bangunan yang masih ditemukan yang orisinil menjadikan cagar budaya ini masih tetap diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke kawasan objek wisata Danau Toba, atraksi wisata yang ditawarkan seperti tarian batak dan gondang menjadi salah satu yang paling ditunggu ketika bepergian ke wilayah tanah batak ini. Hal ini pun didukung nilai kuesioner dengan tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Untuk pihak pengelola/ private sector bisa menggunakan seragam yang lebih memudahkan para wisatawan mengetahui pihak pengelola. Peran masyarakat jugs amatlah diperlukan dalam pengembangan objek wisata rumah tradisional agar tidak menuju kepunahan melainkan kawasan ini semakin menunjukkan identitasnya. maka dari itu diperluka edukasi berkaitan dengan pelestarian wisata dan sumber daya manusia di wilayah tersebut. Edukasi yang diberikan bisa berupa pelatihan kepada pihak swasta untuk mengajarkan perlunya suatu karakteristik

dilokasi wisata. Sehingga lebih terbuka memberikan penjelasan tentang pengetahuan lokal dan sejarah di kawasan objek wisata. Adanya perhatian dari pemerintah daerah dalam wujud sosialisasi dan mendengarkan apa yang diharapkan oleh pihak pengelola yang menempati dan memelihara rumah tradisional serta adanya bantuan dana yang diberikan sebagai upaya dalam pelestarian dan pemeliharaan lokasi objek wisata tersebut. Saran yang direkomendasikan pada penelitian ini adalah perlunya peran serta dari masyarakat ataupun pihak pengelola sebagai penghuni rumah adat untuk tetap mempertahankan bentuk rumah tradisional seperti aslinya dengan tidak memodifikasinya yang akan berdampak pada perubahan identitas rumah adat tersebut sehingga keberadaannya sebagai kekhasan fisik kawasan dapat selalu terjaga. Perlunya perhatian dan kerjasama yang baik dari pemerintah daerah kepada pihak swasta untuk memelihara dan melestarikan bangunan sehingga menciptakan kenyamanan wisatawan yang berkunjung, serta sadar wisata yang sangat perlu di tingkatkan untuk mendukung kemajuan di daerah kawasan objek wisata Danau Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. (2009). *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Chesner, C. A. (2012). The Toba Caldera Complex. *Quaternary International*, 258, 5-18.
- Choi, W. M., Chan, A., & Wu, J. (1999). A Qualitative and Quantitative Assessment of Hong Kong's Image as A Tourist Destination. *Tourism Management*, 20(3), 361-365.
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th ed.). New York: SAGE.
- Fikria, W., Irwansyah, M., & Anggraini, R. (2019). Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Rumah Adat Aceh Di Desa Wisata Lubok Sukon Aceh Besar. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*, 2(4), 324-332.
- Hajar, S., Supriyono, B., Muluk, M. K., & Said, A. (2021). Tourism Potential Planning Based Governance in the Lake Toba Area. *Italienisch*, 11(2), 549-558.
- Kruczek, Z. (2010). Between Attraction and Tourist Trap—Cultural Tourism Dilemmas in The 21st Century. *Economic Review of Tourism*, 43(3), 144-150.
- Lestari, G., Armawi, A., & Muhamad, M. (2016). Partisipasi Pemuda dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137-157.
- Noho, Y., Modjo, M. L., & Ichsan, T. N. (2020). Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 179-192.
- Pandiangan, P. (2016). *Rumah Adat Batak Toba Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Samosir*. (Skripsi, Univeristas Sumatera Utara). Dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/18665>.

- Pangemanan, J. R., Rondonuwu, D. O., & Towoliu, B. I. (2021). Persepsi Pelajar terhadap Benteng Moraya Sebagai Atraksi Wisata Sejarah–Budaya di Tondano, Provinsi Sulawesi Utara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 3(3), 1067-1075.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Priyatna, B., Hilabi, S. S., Heryana, N., & Solehudin, A. (2019). Aplikasi Pengenalan Tarian dan Lagu Tradisional Indonesia Berbasis Multimedia. *Systematics*, 1(2), 89-98.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 4(2), 119-125.
- Richards G. (2001). *Cultural Attractions and European Tourism*. Wallingford: CABI.
- Sinuhaji, M. (2013). Pelestarian Adat dalam Upacara Perkawinan Masyarakat batak Karo Sebagai Atraksi Wisata dalam Menunjang Kepariwisata di Kabupaten daerah Tingkat II Karo. *Jurnal Geografi*, 5(2), 113-122.
- Sinulingga, R. A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Upaya Konservasi Rumah Adat Karo dalam Menunjang Pariwisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 139-145.
- Sudriamunawar, H., Januarharyono, Y., Fauziyah, R., & Ningsih, M. Y. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Rumah Adat Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi*, 14(1), hal-hal.
- Sulasman & Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yang, L. (2012). Tourists' perceptions of ethnic tourism in Lugu Lake, Yunnan, China. *Journal of Heritage Tourism*, 7(1), 59-81.